

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA DONGENG
SISWA KELAS III SD NEGERI MINASA UPA
KOTA MAKASSAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan
Ilmu Pendidikan

OLEH

NUR FADILA

105401100417

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Nur Fadila**, NIM **105401100417** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1107 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 02 Jumadil Akhir 1443 H/ 04 Januari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 04 Januari 2022.

Makassar, 02 Jumadil Akhir 1443 H
04 Januari 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji
 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
 2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 4. Dr. Andi Paidi, M.Pd.

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **Nur Fadila**

NIM : **105401100417**

Jurusan : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Januari 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Dr. Andi Paidi, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.
NBM. 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148 913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NUR FADILA**

NIM : 105401100417

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa kota Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2022
Yang Membuat Pernyataan,

NUR FADILA
105401100417



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NIM : 105401100417

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa kota Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu konsultasi pada pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar seperti pada poin 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2022
Yang Membuat Pernyataan,

NUR FADILA
105401100417

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto Hidup

" Ketika kita sudah berada di jalan yang baik dan benar dalam segala hal menuju Allah SWT, maka berlariilah. Jika sulit bagi kita, maka berlari kecilah. Jika kita lelah, maka berjalanlah. Jika itupun kita tidak mampu, maka merangkaklah. Namun, jangan pernah kita berbalik arah atau berhenti ". karena sungguh Allah SWT tidak akan mengecewakan hamba-Nya yang berusaha dalam kebaikan ". (Imam Syafi'i)

Persembahan

Segala bentuk perjuangan saya dalam hal menuntut ilmu untuk mencapai cita-cita saya agar hidup lebih baik dan bermanfaat, saya persembahkan untuk keluarga saya khususnya kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan nasehat-nasehat yang baik kepada saya. Dan terimakasih serta puji syukur saya panjatkan selalu kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

ABSTRAK

NUR FADILA. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa kota Makassar”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri dan Pembimbing II Andi Paidi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Keefektivitasan dalam penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan desain ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap keterampilan menulis cerita dongeng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III A dan kelas III B SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar berjumlah 60 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas III B yang berjumlah 30 siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu : Observasi, wawancara, tes.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar yang mengkaji tentang “efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara hasil *Pret-test* dan *Post-test*. Hasil belajar keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* meningkat dari rata-rata nilai *Pret-test* yaitu = 63,1 meningkat menjadi = 79,5 dari nilai rata-rata *Post-test*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif terhadap keterampilan menulis cerita dongeng setelah diperoleh t_{hitung} sebesar = 2,114, dan t_{tabel} sebesar = 2,045 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,114 > 2,045$.

Kata Kunci : Model *Quantum Teaching*, Menulis Cerita Dongeng.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah bagi Allah SWT yang telah memberikan curahan kasih sayang, rahmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar” ini dengan cukup baik walaupun dengan keterbatasan pengetahuan, waktu, tenaga dan sebagainya yang dimiliki penulis.

Tak lupa pula penulis panjatkan salawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, Rasul Allah SWT yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang dengan segala dahwahnya yang sarat dengan petunjuk dan nasehat agama.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

Dalam penyusunan, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi penulis. Namun berkat rahmat-Nya dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun non material, sehingga skripsi ini dapat terwujud seperti yang ada di tangan pembaca saat ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat. Yang teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Ampa dan Ibunda Sittiyang telah membimbing dan memberikan dukungan baik moral maupun materi sejak kecil sampai sekarang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih saya sampaikan dengan hormat kepada: Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing I, Dr. Andi Paidi, M.Pd. pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang memberikan ilmu yang tidak ternilai dengan materi selama penulis menempuh studi di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Jusman, S.pd., M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar yang memberikan izin kepada Penulis untuk mengadakan Penelitian di Sekolah tersebut, dan kepada Hj. Ramlah Mustara, S.Pd. Selaku Wali Kelas III B SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar yang selalu membantu pada saat pelaksanaan penelitian.

Teman-teman PGSD khususnya untuk teman Kelas 17 A PGSD yang menjadi teman belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya kepada penulis selama dalam proses akademik. Terimakasih kepada kerabat dan orang-orang yang mencintaiku yang tak bisa saya tulis satu per satu yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga penulis dapat merampunkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya terimakasih yang tulus dan tak terhingga kepada segenap pihak yang telah membantu dan memberi inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini

mendapat berkah dari Allah SWT. Kami berserah karena kami tidak mampu membalas semua yang telah diberikan. Semoga skripsi ini mendapat berkah dari Allah SWT dan dapat memberi manfaat bagi guru dalam peningkatan hasil belajar. Aamiin.

Makassar, Oktober 2021

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hasil Penelitian Yang Relevan	10
B. Landasan Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	53
D. Hipotesis Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Desain Penelitian	57
C. Populasi Dan Sampel.....	58

D. Defenisi Operasional Variabel.....	60
E. Variabel Penelitian.....	61
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Teknik Pengumpulan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian.....	68
B. Pembahasan.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Desain Penelitian	58
3.2 Keadaan populasi.	59
3.3 Sampel penelitian.....	60
3.4 Standa Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	65
4.1. Skor Nilai <i>Pre-Test</i>	68
4.2. Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>pre-test</i>	70
4.3. Tingkat Keterampilan Menulis Cerita Dongeng <i>Pre-Test</i>	71
4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis cerita dongeng	72
4.5. Skor Nilai <i>Post-Test</i>	73
4.6. Perhitungan untuk mencari <i>mean</i> (rata-rata) nilai <i>Post-Test</i>	74
4.7. Tingkat Keterampilan Menulis Cerita Dongeng <i>Post-Test</i>	75
4.8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis cerita dongeng	76
4.9. Analisis skor <i>Pre-test</i> dan <i>post-Test</i>	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 2.1 Bagan Kerangka Pikir49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar 1945. No 2, tahun 2003, Pendidikan di Indonesia menempatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, baik pada sekolah dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Adanya Perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diiringi dengan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran bahasa dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, dengan demikian tujuan utamanya adalah dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, dalam memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks, dengan kata lain belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna

atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari penggunaan kurikulum yang berlaku, karena secara langsung keduanya saling berkaitan.

Pembelajaran bahasa Indonesia haruslah berisikan usaha-usaha yang bisa membawa berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut sangat erat kaitannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran, jika seseorang semakin terampil dalam berbahasa maka semakin cerah dan jelas pula pola pikirannya, keterampilan yang dimaksud itu adalah keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak atau mendengarkan dan keterampilan menulis. Dalam standar isi, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulisan. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia juga dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Maka sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peran penting adalah pengajaran menulis.

Menulis adalah salah satu kompetensi bahasa yang ada disetiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan

tinggi. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik dan benar oleh siswa. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, perasaan dan gagasan, melalui tulisan. Keterampilan menulis ini merupakan keterampilan kompleks, keterampilan ini tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dilakukan siswa selama pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam menulis tentunya dibutuhkan kesabaran, keuletan, dan kejelian. Oleh karena itu kebiasaan menulis harus selalu dilakukan sejak dini dan dilatih terus-menerus sehingga hal tersebut tidak akan menjadi sesuatu yang berat.

Keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Melalui kegiatan menulis sastra, siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya serta dapat mengembangkan daya imajinasi. Kegiatan menulis sastra di sekolah meliputi menulis pantun, menulis dongeng, cerpen, puisi, dan drama. Pada pernyataan diatas telah dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Begitu juga halnya dengan keterampilan menulis dongeng. Dalam keterampilan menulis dongeng, siswa dituntut untuk memiliki daya imajinasi sehingga dapat menghasilkan tulisan yang menarik. Bagi siswa hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan.

Nurjamal (dalam Sumirat, Darwis 201: 69) mengemukakan bahawa menulis merupakan keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan dan pikiran-pikirannya

kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulis. Hariyanto (2011: 11) mengatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah salah seluruh rencana dan prosedur ataupun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran termasuk pilihan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan observasi awal pada saat pelaksanaan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang dilakukan oleh peneliti, keterampilan dalam menulis terutama menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar pada tahun pembelajaran 2020/2021 masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak runtut atau melompat-melompat dalam hal menulis, baik dalam menulis cerita ataupun menulis karangan lainnya. Ini menunjukkan bahwa guru kurang telaten membimbing siswa dalam hal keterampilan menulis, sehingga guru harus berusaha mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis termasuk menulis cerita dongeng. Selain itu, guru kurang menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Priyono (Ardini 2012:46) dongeng adalah cerita khalayan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi cerita yang terdapat dalam dongeng adalah cerita khalayan yang terkadang diluar akal sehat. Contohnya seperti, *Timun Mas* ketika menabur

biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dalam dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti pesan moral agar menghormati orang dan menyayangi orang tua pada kisah *Maling Kundang* atau cerita *Roro Jongrang* yang berkisah berdirinya *Candi Prambana*.

Carr Lemon dan Cannadine (2010) dongeng adalah sejarah yang berisikan pengalaman tentang kejadian masa lalu atau masa lampau dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Ardini (2012:46) dongeng merupakan cerita biasa yang biasa mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang indah, dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan, cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alam dan harapan untuk perubahan. Einon (Ardini 2012:47) dongeng adalah cerita yang berisikan kisa-kisa yang menakutkan, seperti, *Ibu Tiri yang Jahat*, *Anak-Anak Yang Dipanggan dalam Oven*, dan *Serigala Yang Buas*. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam khayalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayalan baik itu dalam bentuk tulisan atau oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita didalam dongeng berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alam, dan perjuangan

terhadap harapan untuk sebuah perubahan. Suyono dan Harianto (2011:11) kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seluruh rencana dan prosedur atau langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 diatas harus dicarikan solusi dan model. *QuantumTeaching* merupakan solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas III Sekolah Dasar.

Adapun alasan peneliti memilih SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar sebagai tempat untuk mengadakan penelitian ini, karena sesuai dengan data dan hasil yang diperoleh peneliti saat pelaksanaan pemantapan profesi keguruan (P2K) masih banyak siswa kelas III Sekolah Dasar yang kurang terampil dalam menulis, termasuk menulis cerita dongeng. Hal ini dikarenakan masih banyak guru kurang menerapkan berbagai model pembelajara sebagai alternative atau penunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Sehingga peneliti merasa cocok untuk menerapkan judul penelitiannya yakni, “ keefektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar”. Shoimin (2014), mengatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah proses pembelajaran yang sangat meriah dengan segala nuansannya. Model *Quantum Teaching* memiliki kerangka rancangan pembelajaran yang dikenal sebagai TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi dan

Rayakan), kerangka belajar tersebut merupakan cara guru untuk mengaktifkan perkembangan cara berfikir anak guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun harapan peneliti yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Efektifitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar” adalah mampu mengembangkan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar, bukan hanya pada materi, kelas serta sekolah tersebut tetapi juga mampu mengembangkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi, kelas serta pada sekolah yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang perlu dilakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar” dengan tujuan untuk mengetahui adanya efektivitas terhadap keterampilan menulis cerita dongeng pada siswa kelas III Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Quantum teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan permasalahan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Keefektivitasan penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan

Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Keefektivitasan dalam penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Ada manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* dan hasil belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan informasi tetapi juga mendapatkan keterampilan untuk menguasai pembelajaran dengan cara yang tidak monoton atau lebih menarik dan efisien.

b. Bagi Guru

Guru Memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung tentang model pembelajaran *Quantum Teaching*, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai bekal tambahan untuk calon guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, sehingga dapat bermanfaat kelak ketika sudah ketika terjun dilapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. Penelitian yang relevan adalah penelitian dari Amriani (2017) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Menulis Karangan Murid Kelas V SD Negeri Cambajawaya Desa Sengka Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Cambajawaya Desa Sengka Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.

Nur Rahma (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Murid Kelas V SD Inpres Todopuli Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dan presentase aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada 2 siklus selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 68 % mejadi 92 % pada siklus 2, dengan rata-rata siswa pada siklus siklus 1 adalah

76,76 dan siklus 2 sebesar 88,68. Sedangkan presentase aktivitas guru pada siklus 1 yaitu 76,31 % menjadi 92,10 % pada siklus 2. Peningkatan presentasi ketuntasan belajar adalah 24 % dan peningkatan rata-rata siswa sebesar 11,92 %.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang menggunakan metode *Quantum Teaching*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadila Jabbar (2018) dengan judul skripsi “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang Kota Makassar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang Kota Makassar.

Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan persamaan yaitu, penelitian dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes dan dokumentasi serta pada instrumen penelitian sebelumnya menggunakan tes hasil belajar dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini pada teknik pengumpulan data menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dan juga pada instrumen penelitian hanya menggunakan tes hasil belajar.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia istilah efektivitas berasal dari kata efektif. Kata efektif mempunyai dua arti yaitu:

- a. Efektif diartikan sebagai mempunyai efek, pengaruh atau akibat.
- b. Efektif juga dapat diartikan memberikan hasil yang memuaskan.

Memberikan suatu definisi tentang efektivitas bukan suatu hal yang mudah. Istilah efektivitas biasanya digunakan dalam manajemen pendidikan. Efektivitas individu dapat dipandang dari suatu pencapaian sasaran yang ditargetkan, secara khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu keadaan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan ada beberapa definisi belajar yang disampaikan para ahli. Berikut beberapa definisi tersebut. Ariantoni (2015:21) pembelajaran adalah kegiatan riil yang berlangsung di kelas yang melibatkan murid, guru, bahan ajar, media, dan proses penilaian. Corey (dalam Baso 2017:25) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan seseorang tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Huda (2010:110) pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari definisi diatas dapat uraikan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis yang menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan materi yang harus dipelajari dan kondisi realitas siswa yang akan belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas pembelajaran adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung. Efektivitas pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan guru mengelola kelas, efektivitas yang dimaksud akan tergambar melalui belajar siswa.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih

luas lagi cakupannya. Suprihatiningrum (2013:145) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Menurut Trianto (2015:51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Saefuddin & Berdiati (2014:48) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sukmadinata & Syaodih (2012:151) Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik. Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai dan model pembelajaran juga sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

b. Ciri Ciri Model Pembelajaran

★ Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016:7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Trianto (2015:53) Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

d. Jenis- Jenis Model Pembelajaran

★ Menurut Joyce & Weil dalam buku Suprihatiningrum (2013:186) model-model mengajar (pembelajaran) terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

- 1) Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Model*)
- 2) Model Pribadi (*Personal Model*)
- 3) Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)
- 4) Model Perilaku (*Behavioral Model*)

e. Macam Macam Model Pembelajaran

Hamdayama (2016:132-182) macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Inquiry
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual
- 3) Model Pembelajaran Ekspositori
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- 5) Model Pembelajaran Kooperatif
 - 6) Model Pembelajaran *Project Based Learning*
 - 7) Model Pembelajaran PAIKEM
 - 8) Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)
 - 9) Model Pembelajaran Terpadu
 - 10) Model Pembelajaran Kelas Rangkap
 - 11) Model Pembelajaran Tugas Terstruktur
 - 12) Model Pembelajaran Portofolio
 - 13) Model Pembelajaran Tematik
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia.**

Santosa (2008: 5.18) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya mencapai keterampilan atau kemampuan dalam berbahasa. Keterampilan atau kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasikan pikiran, keinginan, ide, dan pendapat serta gagasan dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Ahmadi (1990:1) kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan memberi pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dalam ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Susanto (2013: 245) tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain agar siswa mampu menikmati dan juga memanfaatkan karya sastra dengan tujuan mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan juga meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa. Adapun beberapa

tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mempunyai kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra, meningkatkan kepribadian, dan memperluas wawasan.

Santosa (2008: 18) didalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu faktor eksternal dan kondisi internal. Faktor eksternal atau faktor luar diri seorang siswa terdiri dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, dan juga masyarakat. Adapun faktor internal atau faktor dari dalam diri seorang siswa seperti faktor kepribadian, motivasi, sikap, gaya kognitif, kecerdasan, bakat serta umur. Seorang guru dalam hal ini pada faktor eksternal dapat memberikan solusi atau penanganan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia. sedangkan pada faktor internal dapat dilatih dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

Susanto (2013:24) pada saat anak memasuki usia Sekolah Dasar maka anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Anak dituntut untuk berfikir lebih dalam lagi mengenai kemampuan bahasa Indonesia sehingga anak mengalami perkembang. Untuk siswa kelas I sampai siswa kelas III atau (kelas rendah), pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan dalam aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Sedangkan pada siswa kelas IV samapi siswa kelas VII atau (kelas tinggi) menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Hal tersebut sesuai dengan

standar kompetensi yang telah ditentukan oleh kurikulum. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Sekolah Dasar sebagai pengalaman pertama dalam dunia pendidikan yang harus memberikan siswa kemampuan berbahasa Indonesia dengan menerapkan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut saling berkaitan dan harus difokuskan untuk memudahkan guru dalam membuat rancangan pembelajaran.

4) Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Susanto (2013:246) menulis berkaitan dengan dengan membaca, berbicara serta menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan saling mendukung agar dapat berkomunikasi, melakukan kegiatan membaca merupakan bagian dari latihan menulis. Pranowo (2014:255) kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis serta materi yang harus diajarkan mencakup menulis dengan topik tertentu yang menarik.

Tarigan (2008:3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung serta tidak bertatap muka dengan pihak lain. Rusyana (dalam Susanto 2013) mengatakan bahwa

menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Doyin dan Wagiran (2011:12) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi bahasa tidak langsung untuk menyampaikan pesan dari suatu gagasan atau ide dalam bahasa tulis. Selain itu, menulis juga adalah sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif yang dapat dipahami oleh seseorang secara tulisan.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Faragiri (2008:24) kegiatan menulis merupakan kegiatan kreativitas untuk menghasilkan karya berupa tulisan. Adapun tujuan menulis antara lain yaitu:

- 1) Tulisan bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar yang disebut wacana informativ.
- 2) Tulisan bertujuan untuk menyankinkan atau mendesak disebut wacana persuasiv.
- 3) Tulisan bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.

- 4) Tulisan bertujuan untuk mengepresikan perasaan dan emosi yang disebut sebagai wacana ekspresif

Dalman (2015:13) menulis memiliki tujuan lain untuk mengembangkan keterampilan menulis antara lain:

- 1) Tujuan Penugasan.

Kegiatan menulis bagi para pelajar adalah menulis bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

- 2) Tujuan Estetis

Tujuan menulis bagi sastrawan adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan atau keekstetisan dalam sebuah puisi, cerpen, ataupun novel.

- 3) Tujuan Penerangan

Kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya.

- 4) Tujuan Pernyataan Diri

Menulis bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya, surat perjanjian ataupun surat pernyataan.

5) Tujuan kreatif

Menulis bertujuan untuk menonjolkan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan. Menulis dalam hal ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan kreatif karya sastra.

6) Tujuan Konsumtif

Menulis bertujuan untuk menciptakan kepuasan pada diri pembaca dan berorientasi pada bisnis. Kegiatan menulis dalam hal ini bertujuan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Suparno (2007:14) selain tujuan dari menulis adapun manfaat yang dapat kita ambil dari menulis yaitu meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif, dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan mengumpulkan informasi.

Akidah (dalam Susanto 2013) ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu

- 1) Lebih mengenali kemampuan serta potensi diri sendiri dan mengetahui sampai dimana pengetahaun kita tentang suatu topik.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan.
- 3) Lebih banyak menyerap, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4) Mengkomunikasikan suatu gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Memberikan dorongan untuk belajar lebih aktif, menjadi penemu serta pemecah masalah.

Dari uraian diatas, tujuan menulis bergantung pada sudut pandang dan kepentingan penulis agar sebuah tulisan dapat tersampaikan dengan baik dan benar kepada pembaca. Apabila menulis dilakukan secara kontinu, maka manfaat menulis dapat diperoleh, salah satunya dapat mengembangkan daya inisiatif, imajinasi, kreativitas dan keterampilan dalam berfikir.

5. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Huck, Hepler, dan Hicman (Ardini 2012:46) dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. Jadi dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diberikan secara turun-temurun. Priyono (Ardini 2012:46) dongeng adalah cerita khalayan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi cerita yang terdapat dalam dongeng adalah cerita khalayan yang terkadang diluar akal sehat. Contohnya seperti, *Timun Mas* ketika menabur biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dalam dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti pesan moral agar menghormati orang dan menyayangi orang tua pada kisah *Maling Kundang* atau cerita *Roro Jonggrang* yang berkisah berdirinya *Candi Prambana*.

Carr Lemon dan Cannadine (2010) dongeng adalah sejarah yang berisikan pengalaman tentang kejadian masa lalu atau masa lampau dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Ardidni (2012:46) dongeng merupakan cerita biasa yang biasa mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang indah, dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan. cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alam dan harapan untuk perubahan. Einon (Ardini 2012:47) dongeng adalah cerita yang berisikan kisa-kisa yang menakutkan, seperti, *Ibu Tiri yang Jahat*, *Anak-Anak Yang Dipanggan dalam Oven*, dan *Serigala Yang Buas*. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam khayalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayalan baik itu dalam bentuk tulisan atau oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita didalam dongeng berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alam, dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan.

Ralibi (Ardini 2012:47) cara mendongeng dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Mendongeng Tanpa Menggunakan Alat Peraga.

Mendongeng tanpa menggunakan alat peraga adalah pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti mengikuti suara aslinya.

2) Mendongeng Dengan Menggunakan Alat Peraga.

Mendongeng dengan menggunakan alat peraga adalah mendongeng dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti, buku cerita, wayang kertas, boneka tangan dan lain sebagainya.

Al-Qudsy, dkk (Ardini 2012:47) dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita. Mulyati dan Cahyani (2018:3.11) seorang pendongeng dapat

berhasil dengan baik apabila dapat menghidupkan cerita. Artinya, dalam hal ini pendongeng harus dapat membangkitkan daya imajinasi anak.

Maka dari, biasanya pendongeng mempersiapkan diri dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memahami pendengar
- 2) Menguasai materi cerita
- 3) Penggunaan intonasi yang benar
- 4) Menguasai berbagai macam karakter
- 5) Luwes dalam berolah tubuh
- 6) Menjaga daya tahan tubuh

Selain itu, terdapat enam teknik dalam mendongeng yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana akrab
- 2) Menghidupkan cerita yaitu mulai dari teknik membuka cerita, menciptakan suasana dramatik, dan penutup yang membuat penasaran
- 3) Kreatif
- 4) Tanggap dengan situasi dan kondisi
- 5) Konsentrasi dengan baik
- 6) Iklas

Al-Qudsy, dkk (Ardini 2012:47) dongeng memiliki beberapa manfaat antara lain:

- 1) Dapat mengembangkan daya imajinasi anak

- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini
- 3) Sebagai penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri anak
- 4) Membentuk karakter positif dalam diri anak
- 5) Sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak
- 6) Meningkatkan konsentrasi anak
- 7) Menumbuhkan rasa ingin tahu anak
- 8) Penumbuh dan mengembangkan minat baca anak
- 9) Merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dengan anak

b. Jenis Dongeng

Nurgiyantoro (2010:201) jenis dongeng terbagi menjadi dua yaitu:

1) Dongeng Klasik

Nurgiyantoro (2010:201) dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu yang telah diwarisi secara turun-temurun lewat tradisi lisan. Dongeng klasik pada mulanya hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Pada umumnya, dongeng klasik hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja dan membutuhkan waktu yang relative lama. Namum dimasa ini dapat dengan diperoleh berbagai dongeng klasik dari berbagai penjuru

tanah air dan dunia dalam bentuk buku. Contoh dongeng klasik yaitu, *Bawang Putih Dan Bawang Merah* dan *Timun Mas*.

2) Dongeng Moderen

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2010:207) dongeng moderen adalah cerita fantasi moderen. Dongeng moderen sengaja dikreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya dan sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra. Sehingga memberikan kesan cerita menarik dan ajaran moral tertentu. Dongeng moderen memiliki unsur-unsur keindahan, antara lain dicapai lewat kemenarikan cerita, penokohan, pengaluran, dan stile. Contoh dongeng moderen yaitu, *Hilangnya Ayam Bertelur Emas* dan *Putri Berwajah Buruk*. Anti Arne dan Stith Thomson (dalam Danandjaja 2002:86) membagi empat jenis dongeng, yaitu: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon, anekdot dan dongeng berumus.

3) Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah jenis dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptile), ikan dan serangga. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia, bentuk khusus dongeng binatang adalah fable. Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung

moral, yakni ajaran baik dan buruknya perbuatan atau perilaku.

Contoh: *Kancil Dan Buaya*.

4) Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya menceritakan suka duka seseorang. Di Indonesia yang paling populer adalah kisah, *Cinderella*.

5) Lelucon dan Anekdote

Lelucon dan anekdot adalah jenis dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelitik hati sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bahasa serta ras. Sedangkan anekdot adalah menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

6) Dongeng Berumus

Dongeng berumus memiliki beberapa bentuk yakni dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir. Dongeng bertimbun banyak, disebut dongeng juga berantai, yaitu dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan yang lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

Sementara itu Mitchell (dalam Ampera 2010:22) mengemukakan bahwa jenis dongeng yaitu: mitos, legenda, fable, cerita wayang dan nyanyian rakyat.

1) Mitos

Mitos adalah salah jenis cerita lama yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang, mitos sering dihungkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang melebihi batang kekuatan manusia. Contoh: *Nyi Roro Kidul*.

2) Legenda.

Legenda adalah salah satu jenis cerita yang sering dengan asal-usul kejadian suatu tempat, ketohan seseorang, dan peristiwa besar yang tidak harus dilakukan oleh tokoh melainkan juga karena alam atau kehendak yang Maha Kuasa. Contoh: *Tangkuban Perahu*.

3) Cerita Binatang

Cerita binatang adalah salah satu jenis cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang itu dapat berfikir dan berinteraksi layaknya manusia. Contoh: *Kancil Dan Rubah*.

4) Cerita Wayang

Cerita wayang adalah sebuah wiracerita yang berpakem pada dua karya besar, yaitu: *Ramayana* dan

Mahabrata. Cerita wayang mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik dalam menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat.

5) Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah permainan tradisional dalam bentuk sastra rakyat berupa nyanyian yang banyak dikenal dan dinyanyikan serta masih berlangsung hingga kini.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa jenis dongeng dapat dibedakan menjadi, dongeng klasik dan dongeng moderen. Dongeng klasik merupakan cerita dongeng yang telah lama muncul sejak zaman dahulu. Sedangkan dongeng moderen merupakan dongeng yang sengaja dikreasikan oleh pengarang yang merupakan bentuk karya sastra yang mempunyai ajaran moral dengan memberikan kesan menarik sebuah cerita.

c. Unsur-Unsur Dalam Dongeng

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:222) dongeng memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun sebuah cerita. Unsur yang paling penting dalam sebuah dongeng meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan sudut pandang. Diantara unsur-unsur dongeng adalah sebagai berikut:

1) Tokoh dan Penokohan.

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:222) tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat

alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh cerita sebagai seseorang yang berjati diri bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Lukens (dalam Nurgiyantoro (2005:223) tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter, karena setiap tokoh hadir dengan kualifikasi kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Jadi aspek kualitas kepribadian atau jati diri seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena disitulah yang utama identitas tokoh akan dikenali kualitas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik melainkan lebih terwujud kualitas nonfisik, oleh karena itu tokoh dalam cerita dapat dipahami sebagai kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Efendi (2013:60) tokoh adalah orang yang mengambil peran sebagai pusat penceritaan. Tokoh dibedakan menjadi antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis memiliki sifat jahat sedangkan tokoh protagonis memiliki sifat baik. Selain itu, tokoh dalam cerita harus memiliki identitas, kemauan, piker dan perasaan. Itadz (2008:39) tokoh adalah individu rekan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita.

Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:75) penokohan dapat merujuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh

adalah perilaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpahkan kepadanya. Kosasih (2012:67) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembang karakter tokoh dalam cerita untuk menggambarkan karakter seorang tokoh. Pengarang menggunakan teknik analitik yaitu, penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan pengungkapan jalan pikiran tokoh. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa yang dikisahkan dan ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan, penokohan merupakan penggambaran dari keberadaan karakter tokoh dalam cerita yang mencerminkan perilaku baik atau buruk.

2) Alur

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:236) alur berhubungan dengan peristiwa, konflik, yang terjadi dan akhirnya mencapai klimaks serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh dan segala sesuatu yang digerakan sehingga menjadikan sebuah rangkaian cerita yang padu. Alur juga mengatur cerita tentang tokoh, riwayat hidup tokoh, peristiwa dan lain sebagainya. Sehingga tokoh tampil dengan urutan yang menarik tetapi terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Kosasih (2012:63) alur merupakan pengembangan suatu cerita yang

terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Alur cerita terbagi dalam lima bagian yaitu: (1) pengenalan situasi cerita, (2) pengungkapan Peristiwa, (3) menuju pada adanya konflik, (4) puncak konflik, (5) dan penyelesaian.

Saleh (dalam Jobrohim 2009:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat yang menyajikan peristiwa atau kejadian pada pembaca. Struktur alur terdiri atas tiga bagian, yaitu : awal, tengah dan akhir. Foster (dalam Itadz 2008:37) alur adalah rangkaian peristiwa yang berisi urutan kejadian. Tiap kejadian dalam alur dihubungkan secara sebab-akibat. Stanton (dalam Kartini 2012:29) alur ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Efendi (2013:58) alur adalah rangkaian peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir cerita. Alur dibangun oleh narasi, deskripsi, dialog dan aksi. Alur sangat membantu pembaca untuk menangkap gambaran utuh cerita yang disuguhkan. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa alur adalah cerita yang dikembangkan secara utuh dan tersusun dari awal sampai akhir sehingga menjadi rangkaian cerita yang menarik. Selain itu, alur dihubungkan secara sebab-akibat sehingga peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa lain.

3) Latar

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:248) latar merupakan landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi dan sebagai penjelas tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama. Kosasih (2012:67) latar meliputi tempat, waktu, yang digunakan dalam suatu cerita. Latar tempat yaitu tempat berlangsungnya cerita, latar waktu yaitu waktu beralangsungnya cerita.

Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita ataupun pada karakter tokoh. Selain itu, latar diarahkan untuk memperkuat suasana dan menggambarkan karakter tokoh. Jabrohin (2009:115) latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya suatu peristiwa. Latar tidak hanya sebagai background saja tetapi untuk mendukung atau membangun unsur cerita lainnya, sehingga membuat cerita tampak lebih logis. Efendi (2013:73) latar merupakan latar belakang sebuah cerita yang didalamnya berisi tentang tempat, waktu, lokasi, adat istiadat, dan suasana yang digunakan untuk mempertegas suatu cerita.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah pendukung untuk membangun suatu cerita sehingga memperkuat peristiwa dan menghidupkan cerita. Selain itu, latar

juga sebagai penjelas yang menunjukkan kepada pembaca dimana dan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung.

4) Tema

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:259) tema adalah gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai keterpaduan yang harmonis. WS (2012:50) tema adalah pikiran dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Dari tema dapat diambil salah satu topik yang diangkat menjadi suatu materi cerita. Kosasih (2012:40) tema adalah gagasan yang menjamin struktur isi cerita, yang menyangkut persoalan baik itu berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Tema juga dituliskan secara tersurat oleh pengarang, maka dari itu pembaca harus lebih mengenali unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mengikat dalam membangun cerita sehingga adanya keterpaduan dalam menyusun cerita. Selain itu, tema menentukan adanya peristiwa, konflik dan situasi tertentu dalam cerita.

5) Amanat

Nurdiyantoro (dalam Dadang 2005:259) amanat adalah saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis dan disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Kosasih (2012:71) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam cerita akan disampaikan dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi.

Itadz (dalam Sudjiman 2008:35) amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yaitu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Efendi (2013:85) amanat merupakan keefektifan pengarang dalam mengembangkan kreativitas untuk menimbulkan kesan yang mendalam kepada pembaca sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai simpulan rangkaian cerita. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah penyampaian saran yang dilakukan pengarang secara tidak langsung. Amanat yang disampaikan pengarang didalamnya berisikan nilai moral dan kesan yang ingin disampaikan oleh pembaca lewat cerita.

6) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (dalam Dadang 2005:269) sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang dikategorikan menjadi empat yaitu: (1) sudut pandang orang pertama, (2) sudut pandang orang ketiga maha tahu, (3) sudut pandang orang ketiga terbatas, (4) sudut pandang objek atau dramatik. Itadz (2008:40) sudut pandang adalah salah satu sarana cerita.

Sudut pandang mempengaruhi pandangan cerita dan objektivitasan hal-hal yang diceritakan. Kosasih (2012:69) sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang pengarang terdiri atas dua macam yaitu orang pertama sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Pengamat dalam menyampaikan ceritanya dapat dilakukan dengan cara: (1) narator serba tahu, (2) narator bertindak objektif, (3) narator ikut aktif dan (4) narator sebagai peninjau. Jabrohim (2009:117) sudut pandang adalah cara pandang pengarang siapa yang bercerita didalam cerita atau untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang berfungsi menggabungkan tema denga fakta cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang secara langsung dalam suatu peristiwa sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, tindakan dan berbagai peristiwa untuk mengungkapkan cerita. Selain itu, sudut pandang dapat mempengaruhi penyajian dan kebebasan suatu cerita.

6. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Pengertian *Quantum Teaching*

Bobbi (2005:55) *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan, unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. *Quantum Teaching* menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju perencanaan pengajaran yang akan memberikan prestasi siswa dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* merangkaikan apa yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompesibel dengan otak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan guru untuk mendorong murid dalam berprestasi.

Bobby De Porter (2005:3) *Quantum Teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Quantum Teaching*, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem.

Quantum Teaching mampu mengorganisasikan dan memadukan interaksi-interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar atau dengan kata lain mengelola unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Hanya saja dalam buku tersebut tidak ditemukan teknik evaluasi yang tepat untuk model pembelajaran *Quantum Teaching*. Ngilimun (2012:56) *Quantum Teaching* sesungguhnya merupakan penggabungan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologis kognitif pemrograman neurologi atau neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Disamping itu, ditambahkan dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran.

Quantum Teaching. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar meriah, dengan segala nuansanya, juga menyertakan segala kaitannya, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas atau interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk pemahaman terhadap filsofi *Quantum Teaching*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan

menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan dan perubahan belajar meriah, dengan segala nuansanya, juga menyertakan segala kaitannya, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas atau interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk pemahaman terhadap filosofi *Quantum Teaching*.

Dibawah ini terdapat beberapa kata kunci dan definisinya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Quantum* yaitu interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan murid yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah murid menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.
- 2) Pemecahan belajar yaitu menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan cara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun

bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif.

- 3) Fasilitasi yaitu memudahkan segala hal. Pada saat menggunakan kata ini, yaitu merujuk pada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar kedalam keadaan yang mudah dan alami.

Dengan *Quantum Teaching* ada empat pilar pendidikan yang dibangun oleh guru kepada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar untuk berbuat (*learning to do*) siswa dituntut untuk harus berbuat dan melakukan pengalaman dari pelajaran dan pengalaman yang diberikan oleh guru.
- 2) Belajar untuk tahu (*learning to know*) siswa belajar dengan pemahaman dan pengetahuan yang berwawasan luas sehingga dia mengerti.
- 3) Belajar untuk menjadi (*learning to be*) siswa belajar cara membangun pengetahuannya dengan meningkatkan kepercayaan diri.
- 4) Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) siswa belajar bagaimana membangun sifat positif pada orang lain.

Quantum Teaching adalah sebuah strategi pembelajaran yang didasarkan pada beberapa teori yang dihasilkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu teori yang mendasari adalah teori tentang penyeimbangan penggunaan otak kanan dan otak kiri. Teori tersebut

menjelaskan bahwa otak manusia dibagi menjadi dua belahan, yakni belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Proses berfikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berfikir yang sesuai untuk tugas-tugas detail dan fakta, fonetik serta simbolisme. Sedangkan proses berfikir otak kanan memiliki sifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikirnya sesuai dengan cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran spesial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan sosialisasi. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek hidupnya. Aspek emosi coba dipraktekkan dalam oleh *Quantum Teaching* sehingga kedua belahan otak dapat berjalan dalam kegiatan belajar.

Teori lain yang mendasari adalah tentang tiga gaya belajar yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Setiap orang diyakini mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya dengan apa yang mereka dengar dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. *Quantum Teaching* menawarkan cara untuk membantu siswa memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing.

b. Asas Utama *Quantum Teaching*

Ngalimun (2012:63) *Quantum Teaching* berdasar pada konsep yang berbunyi “ *Bawalah Dunia Mereka (pembelajaran) kedalam Dunia Kita (pengajar)*.” Setiap bentuk interaksi dengan pembelajaran, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun diatas prinsip utama tersebut. Prinsip yang dimaksud tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pelajar sebagai langkah pertama pembelajaran. Selain itu prinsip tersebut mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajaran. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki selama pembelajaran sebagai titik tolak ukurnya. Dengan jalan lain pengajar akan mudah melaksanakan pembelajaran baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Disamping itu, berarti dunia pengajar diperluas dan disinilah dunia kita menjadi duania bersama antara pengajar dan pelajar.

c. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

De porter, B (2004) *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap yaitu:

- 1) Segalanya berbicara, yaitu segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh Anda, dari kertas yang Anda bagikan hingga rancangan pembelajaran Anda, semuanya mengirim pesan tentang

belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang atau mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas (guru media pembelajaran, dan siswa) maupun sekolah (guru lain, kebun sekolah,, sarana olahraga, kantin sekolah,dsb) sebagai sumber belajar bagi siswa

- 2) Segalanya bertujuan, yaitu semua yang terjadi dalam perubahan Anda mempunyai tujuan. Dalam hal ini kegiatan belajar harus jelas tujuannya pembelajaran ini harus di jelaskan pada siswa.
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama, yaitu otak kiri berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Olehnya itu, proses belajar mengajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang akan mereka pelajari. Dalam mempelajari sesuatu yaitu konsep, rumus, teori dan sebagainya harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas seperti pengalaman dan eksperimen terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman.
- 4) Akui setiap usaha, yaitu belajar mengandung resiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat murid mengambil

langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan dirinya. Guru harus mampu memberi penghargaan dan pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan dan penghargaan walaupun usaha siswa salah dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.

- 5) Jika layak dipelajari, makan layak pula dirayakan, yaitu perayaan adalah bagian siswa yang juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan sosiasi emosi positif dengan belajar. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (feedback) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun secara individu.

d. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

De porter, B (2004), *Quantum Teaching* mempunyai dua bagian penting yaitu dalam seksi konteks meliputi (1) lingkungan, (2) suasana, (3) landasan, dan (4) rancangan . sedangkan isi mencakup masalah (penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup). Dalam konteks guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan proses belajar mengajar, (2) landasan yang kukuh untuk

kegiatan proses belajar mengajar, (3) lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis.

Sedangkan dalam isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Berikut penerapan *Quantum Teaching* dalam kelas adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan

Hal ini terkait dengan ruang kelas seperti penataan meja dan kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar atau poster pada dinding kelas, tanaman di kelas, penataan alat bantu mengajar (media audiovisual). Semua yang ada di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah rasio jumlah siswa dengan luas ruangan kelas harus seimbang. Jika dalam suatu ruangan siswa terlalu banyak maka sulit menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

2) Suasana

Hal ini terkait dengan penciptaan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan

berbagi cara seperti bersikap simpatik, ramah, raut wajah yang penuh kasih sayang, humoris, suara yang lembut tetapi jelas dan sebagainya.

3) Landasan

Merupakan kerangka kerja yang harus dibangun dan disepakati bersama antara guru dan siswa. Landasan ini mencakup (1) tujuan yang sama (2) prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama (3) keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar, dan (4) kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.

4) Rancangan

Hal ini terkait dengan kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan berbagai media (visual, audio, kinestetik) dalam pembelajaran (lihat model motivasional keller)

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Sunandar (2012) Model Pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat membimbing siswa kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.

- 2) Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- 3) Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- 5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- 6) Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

b) Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*:

- 1) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

- 3) Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dan lain-lain maka dapat mengganggu kelas lain.
 - 4) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
 - 5) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
 - 6) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan, sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.
- f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum Teaching*
- De Porter (2005:10) langkah-langkah pembelajaran kuantum terdiri dari tanamkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR:
- 1) Tumbuhkan

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan. Dari hal tersebut

tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

2) Alami

Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep “alami” mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pada konsep alami guru memberikan cara terbaik agar siswa memahami informasi, memberikan permainan atau kegiatan yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang melekat.

3) Namai

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang “namai” mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar.

Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep “namai” yaitu perbedaan yang perlu dibuat dalam belajar, apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa, strategi kiat jitu, alat berpikir yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan.

4) Demonstrasikan

Tahap ini masih pada kegiatan inti, pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, melakukan percobaan, menyusun laporan, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

5) Ulangi

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan. Guru memberikan ulangan tentang apa yang sudah dipelajari, strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan pertanyaan post tes.

6) Rayakan

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara yang paling sesuai untuk merayakannya, bagaimana dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan.

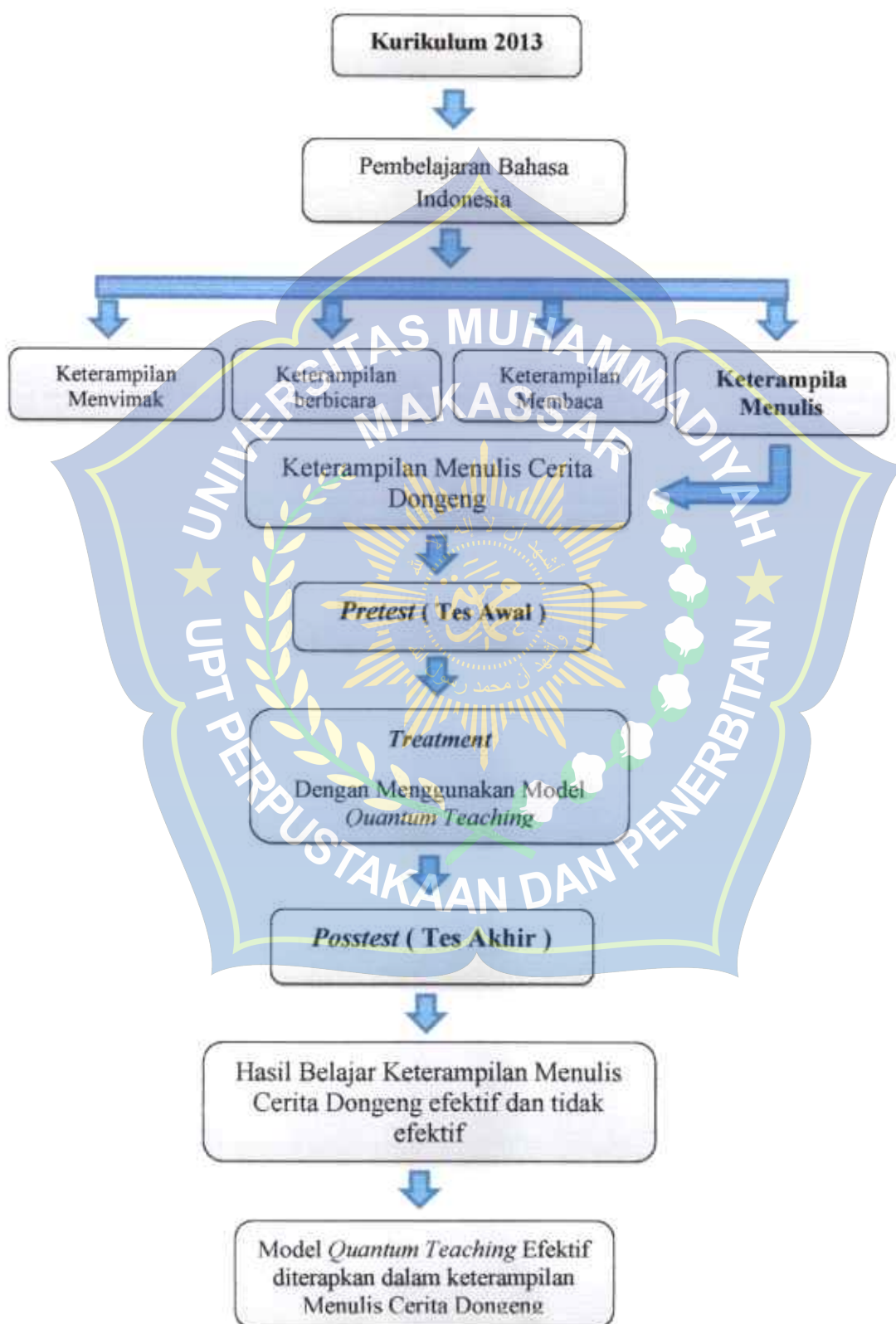
C. Kerangka Pikir

Atmazaki (2013) Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan ataupun tulisan.

Undang-undang Dasar 1945. No 2.tahun 2003 Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia juga dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Maka sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Salah satu bidang aktivitas dan

materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peran penting adalah pengajaran menulis. Menulis adalah salah satu kompetensi bahasa yang ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik dan benar oleh siswa

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis pada siswa kelas III Sekolah Dasar khususnya keterampilan menulis cerita dongeng, dan dengan asumsi bahwa belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas. Guru yang kreatif senantiasa mencari metode baru dalam memecahkan masalah, tidak hanya fokus pada cara mengajar yang konvensional, melainkan memilih variasi lain yang sesuai dengan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai alternatif untuk diterapkan didalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis cerita dongeng secara umum. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita dongeng pada siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerang pikir dibawah



Bagan : 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau dugaan sementara adalah sebagai berikut:

1. H_0 = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* tidak dapat efektif terhadap keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.
2. H_1 = Penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat efektif terhadap keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sugiyono (2018:2) rancangan atau metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Rancangan atau metode penelitian juga merupakan suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu.

Rancangan atau metode penelitian pada penelitian ini adalah eksperimen, yaitu jenis *pre-Experimental design* untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel control, dan sampai tidak dipilih secara acak.

B. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan desain ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap keterampilan

menulis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Penelitian ini tidak menggunakan kelas perbandingan, namun telah menggunakan tes awal sehingga besar efektivitas dari model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat diketahui secara pasti. Secara jelasnya, desain penelitian dapat dilihat pada table berikut ini:

Desain Penelitian

Kelompok (Kelas)	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Experiment	O ₁	X	O ₂

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ = Nilai *Pre-Test*

O₂ = Nilai *Post-Test*

X = Penerapan Model *Quantum Teaching*

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sugioyono (2018:117) pupolasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada karakteristiknya atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III A dan III B SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar yaitu berjumlah 60 siswa.

Keadaan populasi.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	III A	17	13	30
2	III B	16	14	30

Tabel. 3.2 Keadaan populasi

Sumber data: Jumlah populasi SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

2. Sampel

Sugiyono (2018:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau diharapkan mampu mewakili populasi yang akan diteliti.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan sampling Rumpun yaitu Teknik pengambilan sampel dari pembagian dari suatu kelompok kemudian memilih dari bagian kelompok sebagai sampel, populasi yang ditetapkan sehingga sampel jumlahnya sedikit. Jadi sampel pada penelitian adalah kelas III B siswa SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dimana jumlah laki-laki sebanyak 13 siswa dan jumlah perempuan sebanyak 17 siswa, jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 30 siswa.

Sampel penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	III B	16	14	30

Tabel. 3.3 Sampel penelitian

Sumber data: Papan sampel SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

D. Definisi Oprasional Variabel

Secara oprasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek-aspek yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi guru dan siswa. Rancangan aktivitas dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* dimulai dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan atau dikenal dengan istilah TANDUR.
2. Keterampilan menulis ceita dongeng dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu, tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat dan sudut pandang serta ejaan dan tanda baca.

E. Variabel penelitian

Sugiyono (2018:55) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (variabel X) yaitu model pembelajaran *Quantum teaching*.
2. Variabel terikat (variabel Y) yaitu keterampilan menlis cerita dongeng siswa kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:102) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Arikonto (2019: 203) alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Tes

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:309) teknik pengumpulan data adalah teknik dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak berperan dalam observasi, serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat saling melengkapi sehingga informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian. Adapun uraian dari teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sugiyono (2016:309) Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku.

2. Wawancara

Sugiyono (2016:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan tujuan menggali informasi mendalam dari responden mengenai permainan kartu karakter sebagai model pembelajaran pendidikan karakter bagi orangtua siswa. Dalam

wawancara peneliti bertindak sebagai pewawancara sekaligus sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Sedangkan responden adalah orang yang diwawancarai yang dimintai informasi oleh peneliti.

3. Tes

Sanjaya (2015:251) tes adalah alat untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam penguasaan materi tertentu maka akan digunakan tes tertulis berupa soal tentang materi pelajaran tersebut.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan tes adalah sebagai berikut:

- 1) Tes Awal (*pretest*) yaitu tes yang dilakukan sebelum *treatment*, *pretest* dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis cerita dongeng yang dimiliki oleh siswa sebelum digunakannya model *Quantum Teaching*.
- 2) *Treatment* adalah suatu tindakan atau perlakuan pada penelitian. *Treatment* pada penelitian ini yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap keterampilan menulis cerita dongeng pada siswa kelas III Sekolah Dasar.
- 3) Tes Akhir (*posttest*) yaitu tes yang dilakukan setelah *treatment*, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh model *Quantum Teaching*.